

Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Mereduksi Fanatisme Di Indonesia

Nur Afni Azizah^{1*}, Andi Prasetya Wibawa², Farah Nabila Nur Azizah³, Siti Rahmah⁴

^{1,2,3,4} Management of Islamic Education, Islamic University of Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda, 75111, Indonesia

ARTICLE INFO

Received date : 30 Desember 2022
Revised date : 8 Februari 2023
Accepted date : 8 Februari 2023

Keywords:

multicultural, fanaticism, education.

Kata Kunci:

multikultural, fanatisme, pendidikan

ABSTRACT

This research was conducted in order to find out how the State of Indonesia which is one of the countries that has the diversity of races, ethnicities, and religions by means of the metolerance of these differences. With so many differences that bring up the basic foundation of the state which reads unity in Diversity which requires Indonesian citizens to have mutual respect for the differences that existed as early as possible. If all Indonesian citizens implement this multicultural education, it is undeniable that the creation of a peaceful, peaceful and prosperous life climate. The hope that we want to achieve in this study is to describe that this multicultural education can be a means in reducing fanaticism in Indonesia. This study uses a research literature research method, descriptive with data collection techniques through articles that are relevant to this research. In Indonesia itself there is still a lot of fanaticism towards existing beliefs and problems. Where this attitude of fanaticism can become a serious problem in social life, especially in Indonesia. Which is where there are lots of differences starting from religion, race, ethnicity. So in dealing with and preventing this fanaticism of differences, educators should teach tolerance of differences. This tolerant attitude is instilled as early as possible from learning that teaches not choosing friends to be able to establish unity and unity so that there are no different feelings that can lead to deviations from multicultural values. Multicultural education can be interpreted as education to explore cultural diversity so that students are able to respond to changes in graphic manifestations and society and even the world. The main goal of multicultural education itself is to be able to eliminate discrimination in the world of education and to be able to provide equal opportunities for all students so as to realize the potential that exists within students.

© 2024 Al-Kautsar. All rights reserved

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Negara Indonesia yang merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman ras, suku, dan agama melalui metoleransi perbedaan tersebut. Dengan banyaknya perbedaan yang memunculkan landasan dasar negara yang berbunyi Bhinneka Tunggal Ika yang menuntut warga negara Indonesia untuk saling menghargai perbedaan yang ada sedini mungkin. Jika seluruh warga negara Indonesia menerapkan pendidikan multikultural ini, maka tidak dipungkiri terciptanya iklim kehidupan yang damai, tenteram dan sejahtera. Harapan yang ingin kami capai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bahwa pendidikan multikultural ini dapat menjadi sarana dalam mereduksi fanatisme di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui artikel-artikel yang relevan dengan penelitian ini. Di Indonesia sendiri masih banyak fanatisme terhadap keyakinan dan masalah yang ada. Dimana sikap fanatisme ini dapat menjadi masalah yang serius dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Indonesia. Yang mana banyak perbedaan mulai dari agama, ras, suku. Maka dalam menghadapi dan mencegah fanatisme perbedaan ini, hendaknya pendidik mengajarkan toleransi terhadap perbedaan. Sikap toleran ini ditanamkan sedini mungkin dari pembelajaran yang mengajarkan untuk tidak memilih teman untuk dapat menjalin persatuan dan kesatuan agar tidak ada perbedaan perasaan yang dapat menimbulkan penyimpangan nilai-nilai multikultural. Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan untuk menggali keragaman budaya agar peserta didik mampu merespon perubahan wujud grafis dan masyarakat bahkan dunia.

INTRODUCTION

Pertumbuhan serta perkembangan dunia komunikasi dan teknologi tidak hanya berfampak positif atau membawa keberuntungan yang dapat dilihat mudahnya mengakses suatu informasi dengan cepat, merata serta mudah digunakan tetapi juga dapat memberikan efek negative dalam bermasyarakat contohnya berita hoax, ujaran kebencian, fanatic terhadap idola, ataupun informasi yang bersifat provokatif yang mudah menyebar sehingga mampu minumbulkan pertikaian (Saugi et al., 2022). Kita sebagai bangsa Indonesia sejak pertama kali berdiri sudah disadarkan dengan kenyataan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang didalamnya banyak perbedaan yang Multikultural, dengan gitu membuat seluruh perbedaan tersebut untuk dapat melepaskan perbedaan tersebut sehingga dapat merumuskan Pancasila sebagai dasar atas terbangunnya negara kita ini Indonesia. kemudian terpilih lah Bhinneka tunggal Ika sebagai semboyan guna dapat menggambarkan betapa hebat nya persatuan dan kesatuan dari segala aspek yang ada dalam bangsa yang majemuk seperti kita. Sehingga kemajemukan ini merupakan petunjuk atas kuatnya Multikultural dalam negara ini.(Dewantara, 2019)

Dalam beberapa abad terakhir ini muncul beberapa pengetahuan serta pergerakan dari berbagai macam lingkungan sosial yang dapat dipimpin dari berbagai pihak atau kelompok suatu organisasi misalkan tetua suku, penduduk-penduduk pendatang, ataupun berbagai macam kelompok dalam suatu wilayah. Adanya mereka berlomba dalam menyuarakan dan memperlihatkan keberagaman yang mereka miliki kepada orang lain seperti gaya hidup, pandangan, maupun budaya yang dominan dan berbangga atas hal tersebut (Karmila et al., 2021). Namun, cara mereka yang terlalu dominan tersebut dianggap menyimpang karena perbedaan tersebut selama ini dikatakan terhalang akan norma ataupun kebiasaan yang berlaku di masyarakat sebelumnya, perbedaan tersebut dapat membentuk adanya perlawanan bagi penerima lain misalnya penduduk asli. Untuk itu, dalam menerima berbagai perbedaan yang ada dibutuhkan suatu toleransi yang tinggi atau dapat dikatakan untuk saling menghargai dan menghormati suatu perbedaan.(Abidin, 2016)

Di dunia ini tidak menutup mata keberagaman agama, ras, etnis, dan berbagai hal lain merupakan keniscayaan yang harus diterima oleh seluruh individu. Satu diantara negara yang mempunyai banyak aset baik itu ras, suku, agama dan budaya tidak dipungkiri keberagaman tersebut dapat memunculkan pondasi dasar megara yaitu Pancasila dan rumusan yang berarti berbeda tetapi tetap satu jua sehingga dijadikan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Sebagai negara dikatakan ber-multikultural, warga Indonesia harus menjaga keberagaman tersebut agar baik dan aman serta menanamkan dalam diri untuk tidak membeda-bedakan latar belakang dan seluruh masyarakat dikatakan mempunyai hak yang sama sebagai anggota dari suatu negara (Adla et al., 2020). Adanya situasi tersebut dapat menjadikan masa depan cerah bagi keberlangsungan keragaman bagi Indonesia mengingat suatu negara yang multicultural atau beragam rawan akan munculnya permasalahan atau konflik yang dapat menjadikan terpecah belahnya bangsa.(Nuryadi & Widiatmaka, 2022)

Peserta didik sebagai seorang yang memiliki kemampuan yang harus dikembangkan melalui dunia pendidikan, dalam hal ini pendidikan juga sebagai bekal agar mampu menjadikan peserta didik dapat berguna bagi keberlangsungan hidup dalam bermasyarakat, bernegara maupun berbangsa sehingga menjadikan pendidikan dapat berbanding lurus dengan peradaban suatu bangsa.(Sartika et al., 2020) Melihat pengembangan pada kesetaraan ide setiap individu dan adanya sikap demokratis kewarganegaraan dapat menjadikan pendidikan multikultural dapat berjalan relevan dengan demokratis pada masyarakat yang plural seperti Indonesia, dimana hal ini menekan pada pemahaman mengenai etnis, ras, dan setiap individu agar tidak berkelompok sehingga menekan pada masyarakat agar mampu hidup berkeadilan, kesetaraan, serta hidup secara demokratis.(Suneki, 2021)

Melihat hal sekarang, Islam sangat mementingkan Pendidikan untuk dikaji dalam Al-Qur'an maupun hadist nabi. Dalam Islam Pendidikan sangat penting karena melalui Pendidikan dapat menumbukkan watak atau sikap manusia menjadi lebih baik. Dapat dilihat manusia tumbuh dalam

* Corresponding author.
E-mail address: nur.afni@gmail.com
DOI: provided by Al-Kautsar

dunia Pendidikan yang tidak hanya tercipta sebagai makhluk yang cerdas dalam suatu hal tetapi juga sebagai makhluk yang cerdas akan banyak hal seperti intelektual atau pengetahuan maupun keterampilan serta mampu tumbuh sebagai makhluk yang berakhlak mulia. Dilihat dalam Al-Qur'an pada surah Az-Zariat ayat 56, "bahwasannya manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah serta berfungsi sebagai khalifatul fi al-ard", sehingga disebut oleh seorang pakar yaitu Muhammad Quthb dalam kutipan Muhaemin bahwa Pendidikan bertujuan agar mampu membina manusia baik secara individu maupun kelompok mampu menjalankan fungsi dan perannya guna membangun atau membentuk kehidupan dunia sesuai dengan konsep dari Allah Swt. Dalam hal ini berarti manusia dituntut mampu memikul tugas yang memerlukan pemahaman agama yang baik, Hanafi berpendapat bahwasannya Islam menjunjung tinggi prinsip keadilan, toleransi maupun rasa persaudaraan. Namun tidak menutup mata dalam realitas kehidupannya tidak sedikit umat muslim berselisih, bertikai bahkan sampai pada pertumpahan darah seperti interpretasi para malaikat, Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 31 yang artinya bahwa manusia hanya akan merusak dan saling menumpahkan darah sehingga dapat disebut akar perselisihan yang menjadi persoalan antar manusia diantaranya persoalan fanatisme. (Misbah & Jubaedah, 2021)

Menelisik keadaan sekarang, internet sebagai kegunaan dalam teknologi informasi yang dapat sangat mudah dicapai sehingga menjadikan internet sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini menarik perhatian mengenai kefanatikan seseorang terhadap sesuatu, pada era digital sekarang ini tidak hanya generasi muda tetapi orang tua pun dapat dengan mudah dan bebas dalam mengakses hal apapun. Hal inilah yang dapat memicu munculnya budaya luar yang dapat mempengaruhi berbagai generasi, terlebih generasi muda yang terlihat lebih aktif dalam menggunakan internet dapat memicu mereka mudah untuk tertarik dalam suatu hal sehingga dapat menimbulkan sikap fanatisme dan menjadikan mereka dipengaruhi dalam hal pola ataupun gaya hidup dalam hal yang digemari tersebut. (Putri et al., 2019) Melihat kejadian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat tema Pendidikan multicultural dengan judul Pendidikan Multikultural dapat menjadi Sarana Mereduksi Fanatisme ini.

THEORY/CALCULATION

Multikultural

Multikultural merupakan kata sederhana yang memiliki arti Keberagaman suatu budaya menurut istilahnya multikultural terdiri dari dua kata yaitu multi yang berarti banyak serta beragam dan kultur yang berarti budaya atau kebudayaan. Dapat dikatakan kultur merupakan ciri-ciri tingkah laku manusia di diajarkan, sehingga kegiatan tersebut tidak diturunkan secara khusus yang artinya setiap masyarakat dapat berbeda dengan budaya dari masyarakat lain. Atau dapat pula dikatakan bahwa kultur ini merupakan sifat yang unik atau khas dari setiap individu maupun kelompok yang dapat dikatakan sangat mungkin dapat berbeda dari satu individu dengan yang lain. Dapat dilihat bahwasanya semakin banyaknya kelompok atau organisasi yang muncul maka banyak pula keberagaman kebudayaan atau kultur yang ada dalam suatu lingkungan.

Beragam arti dari multikulturalisme sendiri diantaranya merupakan dasar pandangan dari lingkungan yang muncul sehingga diartikan sebagai kebijakan kebudayaan yang mementingkan agar masyarakat mampu menerima pluralitas keagamaan serta multikultural yang ada dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Seorang ahli bernama Laurence Bloom yang mengungkapkan bahwa multikulturalisme yaitu cakupan dari pemahaman penilaian serta dapat menghargai kebudayaan seseorang serta dapat menghormati dan mampu mengembangkan pengetahuan tentang budaya etnis dari orang lain. Sehingga dapat dikatakan multikulturalisme ialah sikap tentang mempunyai masyarakat atau individu menerima dan menghargai kebudayaan yaitu kebudayaan sendiri maupun orang lain yang ditekankan kepada setiap individu agar mampu menghargai dan menghormati kebudayaan dalam lingkungan sekitarnya, misalkan seseorang atau individu menerima tanpa membeda-bedakan kebudayaan yang satu dengan yang lainnya. (Julaiha, 2014)

Indonesia sebagai negara kepulauan atau merupakan daerah yang tidak hanya dihuni oleh sekelompok orang yang sama namun adanya program transmigrasi dari pemerintah kontak kebudayaan tidak dapat dihindarkan Suatu kondisi yang demikian menjadikan dua sisi yang satu merupakan hal yang positif dengan adanya akulturasi budaya yang membuat masyarakat berkembang menjadi lebih dinamis namun sebaliknya di satu sisi lain Rentan timbulnya hal sensitif yang dapat memicu pertikaian diantaranya: a) Agama, beberapa rentetan peristiwa adanya pembakaran atau kehilangan harta dalam rumah ibadah memberikan indikasi atau pengetahuan bahwa hubungan umat beragama dianggap rapuh. Terkadang peristiwa sepele yang dipicu oleh sekelompok orang dianggap serius sehingga menambah provokasi dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab sehingga peristiwa tersebut yang semulanya bertujuan guna membela agama namun akhirnya malah meninggalkan ajaran ataupun nilai agama itu sendiri. Dihubungkan dengan pendidikan agama pada suatu sekolah hendaknya menitikberatkan pada inspirasi yang dikembangkan yaitu Sikap saling menghargai atau toleransi sehingga timbulnya kerukunan antar umat beragama Bukan sebaliknya namun kenyataannya pendidikan agama masih dianggap lebih mengutamakan agamanya sendiri yang berhak hidup dan benar namun menafikan hak hidup orang lain atau menganggap agama orang lain salah sehingga mereka terancam hak hidupnya baik itu mayoritas maupun minoritas. Maka untuk itu pengajaran pendidikan agama diperlukan guru yang tidak hanya terpaku pada pengajaran tetapi juga penanaman nilai-nilai religius yang inklusif kepada seluruh peserta didik sehingga menghasilkan output yang mampu menerapkan kedisiplinan ilmu yang dikuasainya. b) Etnis, Etnis merupakan kelompok atau komunitas dalam berbagai karakteristik budaya namun dalam hal ini etnis tidak didasarkan pada bentuk fisik atau biologis dari seseorang atau sekelompok orang yang memiliki ciri kulit hitam atau putih, mata lebar atau sipit, serta bahasa agama dan lain sebagainya. Maka dari Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang anak yang lahir dari kedua orang yang berasal dari tempat atau daerah yang berbeda maka anak tersebut tumbuh dan berkembang sebagaimana orang-orang sekitarnya tinggal baik itu dari penuturan bahasa, agama serta cara hidup. Maka dalam hal ini penyebab kesalahpahaman yang memandang dan memaknai perbedaan etnis yang ada. Sekarang ini masyarakat mengartikan etnis sebagai kelompok orang yang berasal atau nenek moyangnya berasal dari daerah yang sama sehingga mengakibatkan terbentuknya kehidupan sosial Maka dari itu setiap kelompok muncul sikap primordialisme kesukuan atau merasa sukunya lebih dari segala dibandingkan kelompok lain yang cenderung mengucilkan sehingga timbul kecenderungan fanatik terhadap sukunya titik tentu dalam hal ini pendidikan membutuhkan pengajaran guru yang dapat memberikan pemahaman dan wawasan yang cukup guna perbedaan suku sehingga menimbulkan kesadaran tentang etnis dan lebih jelas lagi adanya diskriminasi etnis di sekitar. c) Bahasa, Bahasa merupakan bentuk multikultural yang penting kedudukannya mengingat di Indonesia ragam bahasa di tanah air. Tidak dapat dihindari bahwa diskriminasi bahasa sering terjadi, kondisi ini dapat menjadi masalah serius dan tidak bisa dianggap hal yang normal atau wajar jika dibiarkan tanpa adanya upaya pencegahan sejak dini. Oleh karenanya Peran pendidik diperlukan untuk mengantisipasi terjadinya diskriminasi bahasa ini; dan d) Jenis Kelamin, Jenis kelamin atau gender merupakan konsep yang dapat digunakan guna dapat mengidentifikasi perbedaan antar laki-laki dan perempuan dalam segi social bermasyarakat. Perlakuan diskriminatif perempuan tidak dapat dihindari baik itu pada lingkungan dewasa bahkan pada kalangan sekolah, maka diperlukan kesadaran bersama tentang pentingnya penegakan sikap dan hak anti akan diskriminasi. Langkah perlu adanya diskriminasi dalam sekolah yang perlu menanamkan nilai persamaan hak tau kesetaraan gender, guru dituntut memahami nilai dan makna tentang keadilan gender, serta guru dituntut peka akan isu gender lingkungan sekitar.

Banyak permasalahan social di Indonesia ini diantaranya kemiskinan, pengangguran, serta kriminalitas yang dapat menghasilkan kecemburuan social sehingga dapat menyebabkan banyak terjadinya kasus penjarahan dari kelompok satu dengan yang lainnya. Kondisi yang demikian harus mampu mendapat perhatian utama oleh pemerintah ataupun lembaga penting seperti Pendidikan dengan sesuai peranannya masing-masing. Peranan guru sangat penting guna pengembangan sikap

peduli terhadap sekitar yang dapat membangun kesadaran social dalam Pendidikan multicultural, jika tidak adanya kepekaan guru mengenai status social maka diskriminasi tidak dapat dihindari.

Seluruh manusia yang dilahirkan ke dunia diharapkan lahir ke dunia dalam kondisi sempurna baik itu secara fisik, bahkan intelektual namun tidak semua yang lahir dengan kesempurnaan maka dalam hal ini perlu perhatian khusus dalam dunia Pendidikan. Jika tidak adanya Pendidikan multicultural di sekolah maka Tindakan diskriminatif terhadap orang-orang tersebut. Tidak menutup mata di dunia Pendidikan guru juga melakukan tindakan tersebut misalnya ramah terhadap yang pintar dan sinis terhadap peserta didik yang kurang intelektual.(Zamroni, 2017)

Pendidikan Multikultural

Dua kata yaitu pendidikan multikultural, pendidikan dan multikultural. Pendidikan ialah suatu proses peningkatan tata laku ataupun sikap seseorang dan sekelompok orang atau organisasi dalam usaha menjadikannya dewasa melalui pelatihan, pengajaran, perbuatan melalui proses mendidik, dengan kata lain pendidikan ialah mengalihkan suatu ilmu pengetahuan kepada orang lain. Sedangkan multikultural secara bahasa terdiri dari 2 kata yaitu multi yang berarti beragam, banyak, beraneka dan kultural yang berarti kebudayaan, tradisi. Dengan begitu pendidikan multikultural berarti proses peningkatan tentang segala potensi manusia sehingga dapat menghargai heterogenitas dan pluralitas sebagai timbal balik adanya keberagaman etnis, budaya, suku, dan agama.(Muzaki & Tafsir, 2018)

Keragaman budaya atau Multikulturalisme secara harfiah, merupakan arti dari banyaknya budaya adat istiadat dan secara terminologi merupakan suatu kemajemukan atau keragaman suatu komunitas atau kelompok masyarakat. multikultural juga merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang didasarkan atas keragaman dan nilai sosial sebagai bagian dari pluralitas dalam kebudayaan.(Rantio & Rahman, 2022)

Beberapa pendapat dari para ahli mengenai pendidikan multikultural, menurut Zakiyuddin Baidhawi mengartikan bahwa pendidikan multikultural merupakan cara guna mengajarkan tentang keragaman. Selanjutnya menurut M. Ainul Yaqin mengartikan *multicultural education* sebagai strategi dalam pendidikan sehingga menjadi aplikasi dalam segala jenis mata pelajaran atau kurikulum dengan menggunakan perbedaan yang ada mengenai kebudayaan yang ada bagi seluruh peserta didik seperti perbedaan dalam beragama, lingkungan sosial, gender, etnis, ras, bahasa, ataupun intelektual seseorang agar dalam metode atau proses pembelajaran menjadi mudah. Menurut John W. Santrock, *multicultural education* merupakan pendidikan yang saling menghormati keberagaman dan dapat menaungi sudut pandang dari keberagaman suatu kelompok budaya yang berbasis regular atau teratur.(Muzaki & Tafsir, 2018)

Pemerintah ingin mewujudkan tatanan masyarakat yang diinginkan berupa kecerdasan serta moral yang baik guna dapat menuntut perubahan terhadap seluruh lapisan masyarakat. Melalui undang-undang pendidikan nasional nomor 20 pada tahun 2003 ayat 4 yang menjelaskan bahwa "Pendidikan diselenggarakan secara demokrasi dan adil serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM (Hak Asasi Manusia), nilai agama, budaya serta kebhinekaan bangsa" (UU Sidiknas,2003). Hal tersebut dapat terlaksanakan atas dasar prinsip demokrasi serta keragaman.

Pendidikan Multikultural ialah pendidikan yang dapat mengarah pada dapat menghargai perbedaan atau sikap toleransi dalam bermasyarakat. atau dapat dikatakan pula pendidikan adalah suatu proses penanaman dalam kita sebagai masyarakat untuk bagaimana dapat menghargai serta bertoleransi terhadap keragaman budaya yang ada ditengah masyarakat yang beragam seperti di Indonesia. Dengan adanya pendidikan Multikultural maka diharapkan bangsa Indonesia memiliki elastisitas dalam hal berfikir serta mentalitas bangsa untuk dapat menghadapi permasalahan ataupun konflik dalam sosial.((Rahmawati & Basith, 2020))

Diketahui bahwa model pembelajaran Multikultural di Indonesia selama ini menggunakan kurikulum yang berbasis kompetensi yakni pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan atau PKN. kompetensi tersebut dihubungkan dengan kriteria yang akan dikembangkan dengan dasar adanya standar tertentu, jika dikaitkan dengan pendidikan Multikultural misalkan terciptanya model pembelajaran mengenai partisipasi demokratis di kelas menggunakan berbagai kombinasi praktik

dalam pembelajaran namun dilihat dari model pembelajaran PKN yang diterapkan selama ini masih kurang mengeksplorasi atau menghargai adanya nilai-nilai Multikulturalisme yang ada dalam masyarakat. Adapun mata pelajaran agama yang dirasa belum mampu menampakkan dalam upaya guna dapat mengajarkan toleransi atau mengajarkan nilai-nilai Multikulturalisme. Menurut studi yang dilakukan oleh Afif pada tahun 2013, Beliau menunjukkan bahwa pelajaran agama yang diajarkan terasa sulit untuk diisi materi tentang Multikulturalisme karena dirasa pendidikan Multikultural tidak berasal dari ajaran agama namun muncul wacana untuk dapat mengembangkan pendidikan Multikultural melalui pendidikan agama Islam.

Dari permasalahan tersebut adanya model pembelajaran dengan strategi lama memungkinkan peserta didik sulit untuk memahami nilai Multikultur Realisme, guru tidak menjelaskan secara detail adanya contoh dari implementasi nilai multikultural, pelajaran cenderung hanya dari buku teks tidak berdasarkan fenomena yang terjadi sekitar lingkungan, serta peserta didik hanya mampu menghafal pelajaran tanpa mengetahui implementasi dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kondisi tersebut, penting bagi Pendidik untuk mengajarkan mata pelajaran yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan Multikulturalisme sehingga mendapatkan wawasan dan strategi pembelajaran yang mencakup keseluruhan apa komprehensif. (Budirahayu, 2022)

Menurut Islam et al., 2018, dalam dunia pendidikan proses pembelajaran menjadi perhatian khusus seiring dengan perkembangan zaman. Dapat diartikan bahwa pendidikan mempunyai hubungan yang berkaitan dalam setiap perubahan sosial masyarakat baik dari segi dinamika perkembangan individu maupun kelompok yang bersekala luas. Karenanya pendidikan harus atau wajib ditempatkan dalam kerangka pengembangan pola pikir secara kreatif dan kritis. Dapat dilihat dari sini peserta didik akan mampu memiliki kesiapan mental dan kemampuan pengetahuan agar mampu menjalani kehidupan yang dinamis pada era modern seperti sekarang. Pendidikan Multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan guna mengetahui tentang keberagaman budaya sehingga peserta didik mampu merespon perubahan demo Grafi serta masyarakat bahkan dunia secara global. Dikatakan pula pendidikan Multikultural merupakan proses pertumbuhan atau pengembangan mengenai seluruh potensi masyarakat untuk dapat menghargai pluralitas dan heterogenitas sehingga dampak dari adanya keberagaman suku, etnik, Budaya, serta agama mampu terjalin dengan saling menghormati Harkat dan martabat sehingga tercipta kedamaian, keamanan, dan kebahagiaan. Adapun tujuan dari pendidikan Multikultural yang pertama mampu menghilangkan diskriminasi dalam dunia pendidikan, sehingga mampu memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik guna dapat membangun potensi dalam dirinya, yang kedua mampu menjadikan anak dapat mencapai prestasi sesuai dengan potensinya, serta dapat menjadikan anak sadar akan sosial serta mampu aktif sebagai warga negara. (Zamroni et al., 2020)

Munculnya pendidikan multikultural dapat diawali dengan berkembangnya kesadaran dan gagasan adanya interkulturalisme setelah adanya perang dunia II, hal ini dapat dikaitkan pula pada perkembangan politik global dengan adanya Hak Asasi Manusia (HAM), diskriminasi, kemerdekaan penjajahan dan ditambah dengan berkembangnya pluralitas di dunia barat yang disebabkan peningkatan migrasi dari negara berkembang yang dapat menuju daratan benua Eropa dan Amerika. Pendidikan Multikultural disebut juga dapat merespon perkembangan keragaman populasi di sebuah sekolah serta dituntut adanya persamaan hak setiap individu. Dapat dikatakan pula pendidikan multikultural ini mampu mencakup seluruh individu tanpa adanya perbedaan baik itu status sosial, gender, ras, budaya maupun yang lainnya, secara historis pendidikan multikultural adalah suatu konsep pemikiran yang tidak hanya muncul dalam ruang kosong namun berhubungan dengan politik, ekonomi, sosial maupun intelektual seseorang yang melatar belakangi munculnya pendidikan multikultural.

Pendidikan ialah investasi masa depan bagi masyarakat bahkan negara yang mampu memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka untuk mendukung hal tersebut pendidikan senantiasa diarahkan sehingga mampu menjawab hal yang berkaitan dengan masalah suatu bangsa dan individu didalamnya. Dapat dikatakan pendidikan di Indonesia terbagi menjadi 2 yaitu Pendidikan agama dan pendidikan nasional, pendidikan multikultural yang termasuk dalam

pendidikan nasional yang dapat dikatakan sebagai sebuah realitas budaya atau suatu proses perkembangan dalam setiap potensi sehingga mampu memandang heterogenitas serta pluralitas guna adanya konsekuensi dalam keragaman agama, budaya, etnis, ras suku, ataupun suatu aliran.

Seiring berjalannya perkembangan yang pesat demokrasi di Indonesia sehingga memiliki dampak yang besar salah satunya terhadap pendidikan, Pendidikan Multikultural dikatakan sebagai sarana yang tepat dilaksanakan mengingat Indonesia sebagai masyarakat heterogen yang memiliki keragaman suku, bahasa, agama maupun budaya sehingga pendidikan multikultural mampu mempersatukan dan menjadikan keragaman yang ada mampu terjalin baik dan aman. (Ningsih, Wahyu et al., 2022)

Fanatisme

Menurut psikologis gerak-gerik fanatik dalam diri seseorang cenderung akan mampu menyesuaikan dirinya. Konformitas merupakan suatu cara dimana kegiatan ini mampu melihat seorang dipengaruhi dan diubah oleh orang lain melalui suatu kelompok sehingga mereka dapat menumbuhkan sikap atau tata laku bagaimana mayoritasnya berkelakuan. Sebagai contoh tatkala mahasiswa yang mempunyai semangat tinggi dalam berorganisasi maka mereka mampu terpengaruh oleh prinsip gerakan ideologis, maka mereka menganggap keberadaannya di jalan yang paling benar serta mereka akan bersemangat dalam mencapai segala yang diinginkan oleh organisasi tersebut sehingga dapat memunculkan sikap fanatisme. (Harmi, 2022)

Fanatisme dapat dikatakan sebagai dukungan yang timbul tanpa adanya kompromi dan seringkali bersifat berlebihan dari sebuah kelompok, grup, atau partai yang berawal dari sebuah opini atau adanya ide dari seorang individu, dapat dimaknai pula sebagai aksi yang memperlihatkan suatu kebanggaan atau kecanduan terhadap sesuatu yang dapat menghasilkan praktik berupa dukungan terhadap sesuatu misalkan tim sepak bola. (Harmi, 2022)

Menurut Chaplin, Fanatisme merupakan suatu sikap yang penuh semangat atau berlebihan mengenai sesuatu hal dalam segi pandangan atau sebab tertentu. Misalnya penggemar yang mengalami kefanatikan serta hal tersebut dapat mengakibatkan perubahan akan kulture budayanya. Penggemar biasanya terlalu fanatik terhadap idolanya, sehingga perilaku tersebut dapat menunjukkan perilaku yang adiktif dalam media sosial, dengan menghabiskan waktu berjam jam mereka hanya menonton penampilan dari idolanya. Menurut Gunanto (2015), fanatisme merupakan suatu pandangan atau paham yang diyakini oleh AC suatu kelompok untuk dapat membela mengenai sesuatu yang tidak dapat diganggu gugat atas keyakinannya, fanatisme begitu kompleks yaitu bahwa orang bisa menjadi penggemar apapun serta dapat diterapkan dengan jumlah sakit yang tidak ada habisnya, selain itu pulalah penggemar dapat tertarik dengan obyek dari panas isme dari berbagai intensitas tingkatan. ((Safitri et al., 2022))

Fanatisme ialah keyakinan adanya objek yang berlebih atau fanatik terkait dengan sesuatu yang berlebihan pada suatu hal atau objek, biasanya sikap ini dilihat dalam aktivitas ataupun rasa ke antusiasan yang berlebih, keterikatan emosi dan rasa cinta serta minat yang lebih dalam waktu yang berlangsung lama. Dalam prosesnya penggemar ialah berbagi makna, membuat makna, berburu serta mengumpulkan berbagai kegiatan yang sesuai dengan kegiatan atau aktivitas oleh para penggemarnya. (Rinata & Dewi, 2019)

Sikap fanatisme merupakan sebuah sikap mengabdikan atau kesetiaan yang berlebih terhadap suatu hal menurut Bruner ia mendefinisikan fanatis sebagai komitmen emosional yang berlebih mengenai suatu nilai. Fanatisme disebut juga ketertarikan yang berlebih pada suatu hal sehingga membuat para pelakunya mengabaikan norma atau nilai sosial yang berlaku yang menyebabkan ketertarikannya atau kesenangan yang tidak terkendali dan berlebihan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa fanatisme ialah suatu keyakinan yang berlebih dengan diikuti komitmen terhadap emosional dan kelekatan terhadap suatu hal sehingga menimbulkan sifat yang berlebih terhadap hal yang berkaitan dengan objek berlebihan tersebut bisa ditujukan pada individu atau sekelompok orang. Perilaku yang berkaitan dengan hal tersebut sebagai bentuk fanatisme dapat berbentuk perilaku negatif sehingga dapat berdampak yang tidak hanya diri sendiri namun juga pada orang lain. Menurut Marimaa pemaparan tentang fanatisme tidak hanya timbul pada sifat negatif

tetapi juga mengarah pada hal positif yang bergantung pada sikap atau rasa suka dari setiap individu terhadap objek yang disukai. Misalkan fanatik terhadap artis yang seringkali seseorang ataupun komunitas yang melakukan hal positif untuk membantu idolanya, seperti melakukan aksi sosial, membangun sekolah atau hal baik, penggalangan dana ataupun hal lainnya guna memberi perayaan atau bantuan saat hari penting bagi sang idola. Namun banyak pula fanatik yang membawa dampak negatif misalkan pada salah satu film *Fan War* yang memperlihatkan dampak akibat perseteruan ataupun perselisihan antar para penggemar fans guna melindungi para anggota mereka. (Putri et al., 2019)

Menurut Ismail, ciri-ciri perilaku yang cenderung pada sikap Fanatisme diantaranya: a) semangat berlebihan atau antusiasme yang didasarkan pada emosi yang tidak terkendali dan ketiadaan akal sehat yang mudah membuat orang fanatik dapat melakukan hal yang tidak profesional sehingga menimbulkan hal yang tidak diinginkan, b) pendidikan yang luas sehingga dapat menimbulkan sikap solder dan sebaliknya indoktrinasi yang kerdil dapat mengakibatkan timbulnya sikap fanatisme.

Ada pula faktor yang dapat mempengaruhi sikap fanatisme menurut Wolman diantaranya: a) kebodohan yang berlebih tanpa adanya pengetahuan atau intelektual terhadap sesuatu yang timbul karena hanya adanya keyakinan, b) kecintaan terhadap kelompok yang berlebihan karena ia lebih mengutamakan sesuatu daripada dirinya, c) tokoh kharismatik, timbul karena adanya kekaguman yang dibesar-besarkan. Fanatisme sendiri merupakan ketertarikan dari beberapa jenis diantaranya fanatisme etnik yaitu kepada sesuatu kebudayaan atau kelas sosial atau suku tertentu, kemudian fanatisme nasional itu kecintaan berlebih terhadap kenegaraan, fanatisme agama yaitu keadaan yang mendalam tentang paham Religiusitas atau aliran dalam agama tertentu, serta fanatisme olahraga yaitu seseorang membangga-banggakan jenis olahraga tertentu. adapun yang termasuk aspek dalam sikap fanatisme menurut Goddard di antaranya tergantung lamanya seseorang mendalami jenis kegiatan tertentu, besarnya minat terhadap satu hal, motivasi yang datang dari keluarga, serta tergantung sikap pribadi setiap kelompok terhadap kegiatan tersebut. (Handoko, 2021)

Fanatisme dapat digambarkan sebagai bentuk loyalitas khusus terhadap sesuatu yang dapat menggambarkan merk ataupun produk, adapun ciri sikap fanatisme yang dikemukakan oleh Thorne & Bruner (2006) merupakan suatu dorongan guna memiliki barang yang dapat berhubungan dengan suatu yang digemari. Kegiatan konsumtif ini dapat didorong melalui emosi yang menyenangkan, sehingga orang-orang mampu termotivasi untuk membeli sesuatu karena mereka mampu menikmati kesenangan yang diinventasikan dalam bentuk cinta, rasa hormat, status, ataupun pengakuan.

Adapun sikap fanatisme dapat dikatakan sebagai suatu hal menyukai idola yang dapat dilihat melalui kebanggaannya, cinta, serta kesetiannya berpartisipasi dalam suatu kelompok. Munculnya sikap fanatisme ini mencakup keinginan seseorang untuk menjadikan orang lain sebagai hal yang diidolakan sehingga mereka rela menhikuti berita mengenai kegemarannya, baik itu mengumpulkan barang bahkan sampai berpenampilan seperti idolanya. (Setiawan & Saragih, 2022)

Dalam implikasinya, fanatisme dalam kenyataannya berdampak pada dua yaitu adanya dampak positif serta negatif bagi mereka yang menganut fanatisme. dampak positif nya yaitu dapat menambah solidaritas dalam kehidupan sosial ataupun kelompok mereka sendiri, dapat dipandang sebagai orang yang berwibawa oleh kelompok lain, mereka terkesan menjaga image agar tidak diremehkan orang lain, serta agar tidak dipandang rendah ataupun diremehkan oleh kelompok lain. Serta dampak negatif adanya fanatisme khususnya bagi kegiatan sosial dari adanya mereka itu kurang bersosialisasi nya dengan kelompok lain, adanya pandangan buruk dari orang lain, terkesan cuek atau tidak ingin menyapa antar satu sama lain, tidak adanya sosialisasi karena perbedaan pendapat yang ada dalam aturan masing masing. (Qomariyah, 2022)

METHODOLOGY

Pada metode penelitian ini terdapat uraian mengenai sumber data yang dipakai tentang konsep yang akan diteliti. Pendekatan dengan menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan Teknik literatur review deskriptif.

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan salah satu metode yaitu metode library research yaitu salah satu jenis metode kualitatif. Metode library research ialah metode yang digunakan peneliti pustaka dengan hanya menggunakan literatur atau bahan baca dalam perpustakaan tanpa adanya melakukan suatu penelitian langsung ke lapangan. Penelitian ini dikatakan sebagai salah satu bentuk kegiatan yang tersusun yaitu dengan menggunakan metode pengumpulan data dari perpustakaan dengan cara mencatat, membaca serta mengolah data dari berbagai macam bahan penelitian. Sumber dan jenis data didapat dari berbagai macam referensi dari perpustakaan yang relevan dengan judul yang akan dibahas peneliti.

Literatur yang digunakan dalam hal ini terdiri dari berbagai macam jurnal dan buku yang relevan dengan pendidikan multikultural. Teknik yang dilakukan mampu didapat dengan metode library research yaitu dengan menganalisis literatur terkait judul yang ada. Baik itu dari kumpulan jurnal, buku, maupun artikel yang dapat berkaitan dengan judul sebagai data yang konsisten serta selanjutnya data disusun hingga memiliki keterkaitan satu sama lain dan tidak keluar dari judul bahasan yang ada.

Setelah data yang akan dikaji terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menggunakan cara analisis data agar dapat menjawab rumusan masalah dan mampu mencapai tujuan penelitian. Metode data yang dimaksud disini ialah content analysis method atau metode analisis konten yaitu dengan cara menafsirkan atau mengartikan gagasan serta isi yang selanjutnya dianalisis guna mampu mendeskripsikan keterkaitan data dengan masalah yang dikaji atau sedang diteliti (Surahmad, 2004, pp.140), diakhiri dengan menarik kesimpulan menggunakan suatu proses kegiatan yang bersifat umum berdasarkan pernyataan khusus yang diketahui atau pola pikir induktif.

RESULTS AND DISCUSSION

Persoalan Fanatisme di Indonesia

Fanatisme tidak asing terdengar dalam beberapa lingkungan Yang merupakan sebuah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat dalam menghadapi sebuah ajaran baik itu politik maupun aliran agama. fanatisme pula dapat dikatakan sebagai sebuah orientasi dan sentimen yang mampu memberikan pengaruh oleh seseorang guna dapat melakukan, menempuh suatu hal, memberi atau dapat mempengaruhi mereka dalam berfikir serta memutuskan untuk dapat memahami sesuatu serta dapat merasakan sehingga dapat memberi pengaruh. Fanatik atau ta'asud yang diartikan sebagai sikap keterlaluhan atau terlalu kuat kepada perspektif individu maupun terhadap kelompok tertentu, Yang termasuk dalam bagian gejala masa lalu yang ekstrim. Sikap atau perilaku dalam hal ini dapat mencerminkan seorang individu yang tidak memiliki kemampuan untuk membuka ruang dialog guna dapat ber diskusi dan membandingkan pendapat dirinya dengan pihak lain yang sama dengan dasar dan argumennya. Oleh karena itu secara umum kata ekstrim, berlebihan, atau fanatic terhadap suatu kepercayaan dan permasalahan yang menjadi kata dan memiliki maksud yang sama di mana semuanya menggambarkan pada sikap dan perlakuan yang dipandang tidak baik ketika sudah berlebih dari yang semestinya serta melampaui batas.

Adapun kejadian ataupun permasalahan yang sering terjadi sekarang khususnya Indonesia yaitu fanatiknya seseorang terhadap golongan yang sudah mampu mencapai titik tertinggi, fanatik terhadap kelompok ataupun organisasi tidak hanya dilakukan oleh masyarakat kebanyakan tetapi juga dari orang-orang ataupun seorang figure masyarakat yang mempunyai pengetahuan ataupun yang memahami tentang suatu hal contohnya dalam hal beragama.

Beberapa faktor yang muncul akibat adanya sikap fanatik menurut ahli yaitu Wolman dalam Suros et al., (dalam Hidayatullah, 2019, pp. 5), diantaranya: Ketidakpedulian merupakan perilaku yang dilakukan tanpa memperhatikan faktor-faktor tertentu, dengan mengikuti pilihan yang tidak didasarkan pada literatur yang memadai dan lebih bersumber pada kehendak individu atau kelompok. Sebaliknya, cinta yang berlebihan terhadap suatu kelompok atau organisasi mencerminkan prioritas yang lebih tinggi terhadap kelompok tersebut daripada diri sendiri. Pada konteks lain, mengagung-agungkan figur atau seseorang yang dianggap unggul juga menjadi pola perilaku, di mana seseorang memberikan penghargaan yang berlebihan kepada orang tersebut karena kagum atau karena sosok tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dirinya. Dalam keseluruhan, ketiga pola perilaku ini menggambarkan variasi sikap dan tindakan yang dapat muncul dalam interaksi sosial dan menyoroti kepentingan literatur serta pengaruh personal dalam membentuk perilaku tersebut..(Hasudungan, 2022)

Fanatisme dapat dikatakan sebagai musuh atau ancaman dalam kehidupan bermasyarakat khususnya Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan serta keberagaman sehingga saling menghormati dalam berbagai aspek. dilihat dari kehidupan umat beragama pada dasarnya merupakan sebuah konsep dari tatanan yang menjadi perbedaan tentang keyakinan dan kepercayaan yang dianut dalam lingkungan kehidupan sosial di mana kehidupan tersebut ideal dengan saling menghormati, sejalan atau tidak saling mengganggu. Perasaan

senang terhadap sesuatu menjadikan mereka untuk dapat mengekspresikan sesuatu secara berlebihan yang menjadi hakikat dari sikap fanatisme. Respon seorang individu akhirnya terbentuk secara sistematis yang selanjutnya dapat menumbuhkan sebuah energi yang begitu kuat sehingga perilaku tersebut timbul tidak terbendung. Peristiwa mengenai fanatisme seseorang atau sekelompok orang sudah tidak asing dalam kehidupan masyarakat baik itu bangsa yang maju terlebih pada bangsa yang terbelakang, pada kehidupan masyarakat yang religius maupun yang atheis serta pada kelompok masyarakat yang kaya akan intelektual maupun tidak. tentunya hal tersebut menjadi keprihatinan pemerintah sehingga dalam dunia pendidikan muncul pembelajaran ataupun pendidikan yang mampu mengarahkan hal tersebut menjadi baik contohnya pemerintah menerbitkan standar nasional pendidikan agama Islam yang muncul atas kritikan empat hal yang berkaitan dengan Ahlaq, output sekolah yang belum mampu melaksanakan kegiatan ibadah dengan baik, ataupun pada minimnya pengetahuan mengenai agama Islam sehingga hal ini muncul sikap panas isme dan eksklusivisme yang didapat oleh sebagian pelajar kejadian ini dilihat dari adanya gerakan radikalisme pada beberapa pelajar.

Masalah yang sering menjadi perbincangan dan perdebatan diantara para ahli akibat munculnya sumber dari adanya sikap fanatisme, masalah dasarnya dapat berupa Munculnya sikap anak ini apakah terlihat dari karakteristik bawaan manusia atau akibat adanya rekayasa. Menurut para ahli psikologi Achmad Mubarak berpendapat bahwa sikap fanatik yang ada dalam diri setiap individu merupakan Fitrah atau sifat bawaan dari manusia itu sendiri didasarkan pada sikap panatik baik yang dimiliki individu maupun kelompok yang dapat dilihat pada setiap lapisan masyarakat. Fanatisme timbul karena adanya konsekuensi yang logis dari hetero gen Nitas dunia dan pluralitas yang muncul akibat adanya perjumpaan antar dua atau lebih kelompok sosial yang saling mendahului. Dalam pluralitas manusia dapat menemukan realitas kehidupan Yang dapat dilihat bahwa adanya sekelompok orang dan ada pula orang yang berbeda kelompok. Maka bentuk fanatisme dianggap sebagai persepsi solidaritas terhadap seseorang ataupun orang lain yang sepaham dan menyukai sesuatu untuk saling menghargai dan saling memahami. munculnya ketidak sukaan seseorang bukan didasarkan pada argumen yang logis tetapi didasarkan pada sekedar iri atau tidak menyukai apa yang tidak disukai nya maka sikap seperti itu dapat menjadi adanya peristiwa kekacauan pada persepsi setiap orang yang mengakibatkan seseorang tidak mampu melihat permasalahan yang ada secara logis.

Yang kedua, pendapat kelompok kedua bahu panas isme merupakan hal yang bisa direkayasa atau bukan berasal dari Fitrah manusia karena pada dasar realitasnya Di mana pun anak hanya dengan yang lainnya sehingga Pergaulan tersebut tidak membeda-bedakan agama atau warna kulit mereka, mereka dari mana asalnya bergaul secara alamiah sebelum orang tua atau masyarakat dapat menanamkan sesuatu pandangan tertentu. Dapat dilihat, seandainya panas itu adalah unsur bawaan pasti Di dapati faktor panatik yang muncul di mana dan kapan pun namun realitas nya anak Isma hadir dengan faktor penyebab yang berbeda beda. Sedangkan pada pendapat ketiga menyebutkan bahwa berasal dari tadi, dan pendapat terakhir mengatakan menga Fani SMA bersumber dari pengalaman hidup Yang gagal akan suatu hal pada masa anak anak sehingga menumbuhkan tingkat emosi yang menyerupai dendam terhadap suatu hal.

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa fanatik seorang individu atau berkelompok tidak hanya disebabkan oleh satu pihak namun karena banyaknya faktor penyebabnya.

Di Indonesia sendiri, terhadap keagamaan pada akhir akhir ini semakin besar atau dengan adanya konflik, kekerasan serta adanya perpecahan. Di mana hal tersebut tidak hanya antar beberapa agama tetapi juga pada internal umat beragama itu sendiri, seperti contohnya banyak terjadi kekerasan yang tidak hanya pada beberapa agama tetapi juga pada internal umat beragama yang menunjukkan sikap fanatik keagamaan yang terjadi pada banyak personil atau siapa saja yang sudah pasti dapat menimbulkan pertikaian, tindakan kekerasan, perselisihan ataupun dapat menjadi pertumpahan darah karena itulah fanatisme menjadi tantangan bagi umat beragama. Menurut Bambang Sugiharto ada tiga tantangan yang dihadapi agama:

- a. Tantangan agama yang dapat merekonstruksi segala sikap yang dapat menjurus pada Eksklusivisme Pemahaman tentang keagamaan yang marak mengutamakan kepentingan kelompok nya serta krisis identitas, sehingga agama dituntut dapat menghadapi realitas dalam bentuk pluralisme sehingga mewujudkan aksi aksi baru tentang kerjasama yang plural.
- b. Tantangan agama guna menampilkan suara moral yang otentik ditengah munculnya this orientasi nilai serta moral sehingga agama sering disibukkan dengan berbagai krisis formalitas dalam dirinya sehingga ingin dapat berakibat munculnya pertengkar internal serta pada waktu yang bersamaan agama kehilangan rasa peka terhadap permasalahan tersebut.

Solusi dan Upaya atas Persoalan Fanatisme

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa fanatisme akan terus tumbuh serta berkembang disebabkan oleh dukungan serta ditumbuhkan langsung oleh para intelektual dalam proses pembelajaran yang

selalu eksklusif, dengan memperkuat dogma kepana Tikan sehingga Berujung menolak kebenaran dari luar kelompok. Penjelasan tentang adanya kesenjangan antara Intelegualitas dan moralitas maka solusi yang ditetapkan dengan membenahi paradigma pendidikan yang dianggap efektif. Pada jenjang SMK atau sederajat, peserta didik diharapkan mampu serius untuk mendapatkan garapan guna dapat menghargai berbagai kelompok serta toleransi sehingga solusi yang ditawarkan diantaranya dengan mengajarkan Pendidikan Multikultural dalam sekolah misalnya Islam inklusif-multikultural dan menerapkan pendidikan profetik inklusif-multikultural. Dalam pandangan nya paham fanatik merupakan kelompok yang menganggap dirinya paling benar sehingga dapat memicu perselisihan internal umat beragama serta dapat menjauhkan diri dari sikap menghargai. Dengan demikian, guru agama dapat berperan penting lewat pembelajaran yang dapat mampu membawa kesadaran akan umat beragama untuk toleran terhadap sesama maupun yang berbeda Pemahaman dengannya ataupun berbeda maka diperlukan gerakan akan seluruh komponen untuk dapat terlibat guna mencapai tujuan pendidikan tersebut. (Misbah & Jubaedah, 2021)

Nilai multikultural dapat dilihat dalam buku tentang pendidikan agama yang mengandung materi tentang nilai multikultural diantaranya nilai keadilan, toleransi, persatuan serta integritas. Nilai keadilan dilaksanakan dengan menanamkan kesempatan bagi setiap peserta didik yang memiliki kebudayaan dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga keadilan menjadi hal penting dalam pendidikan multikultural. Terbentuknya sikap atau perilaku adil pada setiap kalangan mahasiswa/i guna dapat menguat pengetahuan siswa dengan pemberian materi metodologis mengenai sikap adil sehingga dapat pula membentuk budaya baru madrasah. Pengajaran diberikan melalui pendidikan agama Islam sehingga dapat membentuk sikap yang adil terkait hak setiap individu meskipun adanya perbedaan kebudayaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pluralisme kebudayaan yang didapat oleh setiap peserta didik melalui materi guna dapat meningkatkan kesadaran, membantu mendobrak batas atas adanya hambatan tentang budaya, serta mampu berempati terhadap orang lain.

Peserta didik melalui pendidikan dituntut mampu untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air yang dibangun atas prioritas negara serta kepentingannya guna dapat membentuk peraatuan dan integritas. Pemahaman tentang kesatuan dapat dibentuk pada pikiran, sikap ataupun persepsi mengenai tindakan yang dapat memprioritaskan integritas dan kedaulatan negara. Dengan adanya pendidikan agama dapat menjamin persatuan umat manusia.

Toleransi diartikan sebagai bentuk sikap yang dapat menerima perbedaan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Realitas atas adanya konsekuensi ataupun terdapat perbedaan dari kehidupan yang dinamis yang membutuhkan nilai toleransi yang besar terhadap seluruh perbedaan. Diketahui seseorang tidak lepas dari hubungan bersosial, maka dalam pendidikan agama Islam hal ini penting untuk dikembangkan Mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang saling tergantung atau membutuhkan orang lain. Manusia harus mengakui bahwa nilai toleransi dapat menciptakan masyarakat dari suatu bangsa, warna kulit yang berbeda, agama ataupun suku untuk dapat saling mengenal dan membantu bukan saling mengejek ataupun menjatuhkan. Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa hubungan antarPersepsi Kesetaraan dan rasa hormat dapat mengarah pada terbentuknya Kaleran sehingga dalam materi pendidikan perlu diadakannya perkembangan toleransi hari setiap siswa mengingat toleransi merupakan hal yang penting dalam berkehidupan Multikultural.

Proses dalam penanaman nilai-nilai mjltikultural dapat melalui berbagai metode diantaranya melalui proses pembelajaran yang dapat dilihat penanaman kepada peserta didik untuk tidak memilih teman guna dapat menjalin kesatuan dan persatuan sehingga mereka tidak timbul perasaan berbeda yang dapat menjadi penyimpangan nilai multicultural serta dapat memberi keyakinan atas ide multicultural terhadap peserta didik lainnya. Yang kedua melauai pembiasaan pada kegiatan sehari-hari mereka karena dapat dianggap memperkenalkan nilai keislaman bagi peserta didik sehingga mereka dapat mengontrol dirinya baik disekolah maupun diluar sekolah. Dengan adanya kekerja sama antar peserta didik, guru serta orang tua dan masyarakat dapat mewujudkan penanaman nilai multicultural sehingga rentan terjadi adanya perselisihan. (Roihana et al., 2022)

Dampak adanya Pendidikan Multikultural Dalam Mereduksi Fanatisme

Memiliki kemampuan untuk hidup dalam perbedaan. Tuhan menciptakan manusia dengan kekurangan dan kelebihan nya masing – masing dan memiliki perbedaan yang terletak pada kondisi, kualitas seseorang, dan kepribadian seseorang. Serta seseorang dapat mengenal satu sama lain, berinteraksi antar manusia, serta bisa menguntungkan untuk orang lain. Perbedaan sangat tergantung dari cara pandang seseorang untuk menilai sebuah perbedaan untuk bisa menanggapi serta manghadapi sebuah perbedaan. Sangat penting untuk kita mengenal apa itu perbadaan sehingga kita bisa menghargai satu dengan yang lain, serta bisa menerapkan mengatasi perbedaan yang ada. Metode atau cara menerapkan pengimplikasian

terhadap siswa oleh guru agama islam, mewujudkan siswa yang bisa memahami suatu perbedaan, sebagai salah satu kelebihan untuk saling menghormati dan mengasihi. Dalam penerapan ini di harapkan hal positif selalu berjalan sehingga tidak adanya perbedaan yang terlihat. Saling menghargai dan menghormati. Seperti yang di ajarkan di setiap agama yang ada. Bahwa jadikan lah perbedaan menjadi kelebihan seseorang. Setiap agama selalu mengajarkan hal- hal yang baik, menghormati, mengasihi.

Dapat membangun saling percaya. Dengan memperkuat nilai-nilai multikultural dapat memunculkan rasa saling percaya serta dapat menciptakan kesatuan tanpa melihat perbedaan yang ada. Membentuk pola pikir seseorang untuk saling percaya dan membutuhkan. Karna seseorang tidak bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan atau ikatan dari orang lain. Menanamkan hal-hal yang positif untuk menciptakan pola pikir yang percaya diri dan bisa membentuk pemahaman dalam memahami keragaman yang ada. Kepercayaan adalah salah satu kunci dalam pendidikan multikultural. Saling percaya sesama walau adanya perbedaan.

Memelihara pola pikir saling pengertian. Allah SWT menciptakan keberagaman siswa, dalam bentuk wujud maupun tidak. Memberikan kelebihan dan kekurangan dalam berfikir. Semakin banyak perbedaan yang tercipta maka semakin banyak hal-hal yang perlu di tanamkan. Saling menghormati, menghargai, mengasihi dan saling pengertian. Dengan menjalankan kewajiban seseorang dengan beribadah dapat menciptakan sikap saling pengertian. Dan dapat mengubah pola pikir manusia menjadi positif. Perbedaan bukan lah masalah yang serius, tergantung bagaimana kita menanggapi nya. Itulah tujuan dari adanya pendidikan multikultural. Menumbuhkan pemikiran yang positif, dan saling menghargai serta pengertian.

Menjunjung tinggi sikap saling menghargai terhadap konflik yang terjadi. Dengan memberikan pendidikan multikultural, dapat memberikan hal positif bagi siswa. Bisa berfikir bagaimana saling menghargai serta bisa membentuk sikap yang saling percaya. Pendidikan multikultural tidak lah mudah dalam merubah sikap seseorang. Namun itu bukan lah hal yang mustahil untuk pendidikan multikultural mengubah pola pikir yang negatif. Dalam hal ini Agama harus ikut masuk dalam memberikan pengertian perbedaan seseorang, memberikan ceramah yang berisikan saling menghargai, menghormati serta memberikan contoh yang baik, serta bisa melarang yang tidak boleh dilakukan. Memberikan pengertian bahwa konflik yang terjadi bukanlah hal yang terjadi karna suatu perbedaan. Namun terjadi karna sebuah ke tidak pemahaman seseorang terhadap perbedaan. Sehingga kita harus menjunjung tinggi sikap saling menghargai terhadap konflik yang terjadi.

CONCLUSION

Pendidikan multikultural mengacu pada proses penggalangan seluruh potensi manusia agar dapat menghargai heterogenitas dan pluralisme sebagai kembalinya eksistensi keragaman suku, budaya, etnik dan agama yang menyeluruh. Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan untuk menggali keragaman budaya agar siswa mampu merespon perubahan manifestasi grafis dan masyarakat bahkan dunia mendunia. Dikatakan pula bahwa pendidikan multikultural adalah suatu proses di mana segala kemungkinan masyarakat tumbuh atau berkembang untuk dapat menghargai pluralitas dan heterogenitas, sehingga terjadi pengaruh keragaman ras, etnis, budaya dan agama dalam sikap saling menghargai satu sama lain. Martabat lain. menciptakan kedamaian, keamanan dan kebahagiaan. Tujuan utama dari pendidikan multikultural sendiri adalah menghilangkan diskriminasi dari dunia pendidikan, memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk mewujudkan potensi dirinya, yang kedua adalah mendorong anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan pendidikannya. potensi mereka dan dapat mendidik anak-anak tentang kewarganegaraan sosial dan aktif.

Fanatisme adalah suatu keyakinan atau keyakinan yang terlalu kuat dalam perlakuan doktrin, baik dalam politik maupun sekte agama. Fanatisme juga dapat digambarkan sebagai suatu kecenderungan dan perasaan yang dapat mempengaruhi seseorang sedemikian rupa sehingga ia dapat berbuat, berbuat, memberi atau mempengaruhi pemikiran dan keputusannya untuk memahami sesuatu dan merasa demikian. yang dapat mereka pengaruhi.

Fanatisme atau revivalisme, yang diartikan sebagai sikap ekstrim atau terlalu kuat terhadap satu pandangan atau kelompok yang terkandung dalam fenomena ekstrim masa lalu. Sikap atau perilaku dalam hal ini dapat mencerminkan ketidakmampuan seseorang untuk membuka ruang diskusi untuk berdiskusi dan membandingkan pendapatnya sendiri dengan pihak lain dengan menggunakan argumentasi dan argumentasi yang sama. berlebihan atau fanatik dalam kaitannya dengan keyakinan dan masalah adalah kata-kata dan memiliki arti yang sama, menggambarkan segala sikap dan perlakuan yang dianggap tidak baik bila dilakukan secara berlebihan dan melewati batas.

Solusi dan upaya yang ditawarkan dalam persoalan fanatisme diantaranya dengan mengajarkan Pendidikan Multikultural dalam sekolah misalnya Islam inklusif-multikultural dan menerapkan pendidikan profetik inklusif-multikultural. Oleh karena itu, melalui pembelajaran guru agama dapat berperan penting yang dapat menanamkan kesadaran toleransi terhadap sesama dan perbedaan dalam diri umat beragama, kesepakatan dengan mereka atau perbedaan memerlukan suatu gerakan agar semua unsur dilibatkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Nilai multikultural dapat dilihat dalam buku tentang pendidikan agama yang mengandung materi tentang nilai multikultural diantaranya nilai keadilan, toleransi, persatuan serta integritas.

Pengaruh pendidikan multikultural dalam mengurangi kefanatikan adalah kemampuan untuk hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, membangun saling pengertian dan menjaga sikap saling menghormati dalam kaitannya dengan konflik yang muncul. Dalam hal ini, agama harus dilibatkan untuk memberikan pemahaman tentang perbedaan mereka, saling menghormati, dan serta dapat melarang apa yang tidak boleh dilakukan.

AUTHOR CONTRIBUTION

Special thanks to those who have contributed to the writing of this article. Your support and assistance have been invaluable in bringing this piece to fruition. Your dedication and collaboration are truly appreciated

REFERENCES

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 1(02), 123–140. <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>
- Adla, D. P. W., Wardhana, K. E., Syarif, I. M., Amelia, K., & Norlita, N. (2020). Peran Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 17 Samarinda dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 5(3), 177–184.
- Budirahayu, T. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Multikulturalisme secara Terintegrasi dan Interaktif di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Indonesia Maju*, 1–21.
- Dewantara, A. W. (2019). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia. *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*, 396–404.
- Handoko, A. (2021). Hubungan Fanatisme Suporter Sepakbola Terhadap Agresi Gubernur Cup di Provinsi Jambi. *Jurnal Pion*, 1(1), 34–43.
- Harmi, H. (2022). Pengaruh Fanatisme Organisasi Terhadap Keberhasilan Belajar Mahasiswa PAI IAIN Curup. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 35–55.
- Hasudungan, A. N. (2022). Budaya Kekerasan dan Pendidikan Multikultural di Sekolah: Sebuah Telaah Kritis. *Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10(1), 30–41.
- Julaiha, S. (2014). Internalisasi multikulturalisme dalam pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 109–122.
- Karmila, K., Fauziah, N., Safira, E., Sadikin, M. N. A., & Wardhana, K. E. (2021). Diskriminasi Pendidikan Di Indonesia. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 6(3), 191–203.
- Misbah, M., & Jubaedah, J. (2021). Fanatisme dalam Praktik Pendidikan Islam. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1), 51–64. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4825>
- Muzaki, I. A., & Tafsir, A. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.154>
- Ningsih, Wahyu, I., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia Indah. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083–1091.
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Harmonisasi Antar Etnis dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah di Kalimantan Barat Pada Era Society 5.0. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 101. <https://doi.org/10.22146/jkn.73046>
- Putri, K. A., Amirudin, A., & Purnomo, M. H. (2019). Korean Wave dalam Fanatisme dan Konstruksi Gaya Hidup Generasi Z. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 125. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.1.125-135>

- Qomariyah, N. (2022). Fanatisme dan Implikasinya Dalam Kegiatan Sosial. *Jurnal Nihaiyyat*, 1(1), 7–18.
- Rahmawati, I., & Basith, A. (2020). THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL EDUCATION ON THE 2013 CURRICULUM AT YPPSB ELEMENTARY SCHOOL EAST KUTA. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 1–10.
- Rantio, G., & Rahman, S. (2022). Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(8.5.2017), 85–92.
- Rinata, A. R., & Dewi, S. I. (2019). Fanatisme Penggemar Kpop Dalam Bermedia Sosial Di Instagram. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 13. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.13-21>
- Roihana, A., Hanif, H. M., & Mohammad, D. (2022). Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan di SMP Bahrul Maghfiroh Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 1.
- Safitri, L. A., Marhaeni, D., & Mulyadi, U. (2022). PENGARUH INTENSITAS TAYANGAN NCT DI CHANNEL YOUTUBE NCT TERHADAP PERILAKU IMITASI DAN FANATISME PADA KOMUNITAS NCTZEN DI SEMARANG. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 605–618.
- Sartika, D., Nasehudin, N., & Suniti, S. (2020). Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1), 27–42. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6229>
- Saugi, W., Zurqoni, Z., Syarifaturrahmatullah, S., Abdillah, M. H., Susmiyati, S., & Sutoko, I. (2022). Cinta dan Kehangatan: Studi Kualitatif Pembentukan Nilai Toleransi Anak Usia Dini di Papua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5630–5640. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2787>
- Setiawan, A., & Saragih, & A. A. (2022). Hubungan Antara Fanatisme Dengan Perilaku Konsumtif Pada Penggemar BTS Di Medan. *Jurnal Islamika Granada*, 3(1), 5–10.
- Suneki, H. S. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Mengantisipasi Problematika Sosial Di Indonesia. *Civis*, X(1), 54–61.
- Zamroni. (2017). Multicultural Education As an Effort To Build Unity and Nationality Through Education. *Proceeding 1st International Conference on Education and Islamic Culture, September*, 163–176.
- Zamroni, Ilyasin, M., Baharun, H., & Tohet, M. (2020). Multicultural education in a religious life: Developing harmony among religions in southeast asia. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management, August*, 3791–3801.